

## EDUKASI HIV BERBASIS SEKOLAH UNTUK PENCEGAHAN PERILAKU BERISIKO PADA REMAJA

Sofyan Andri<sup>1</sup>, Asnika Putri Simanjuntak<sup>2\*</sup>, Dhini Aiyulie Novri<sup>3</sup>,  
Cantika Anakita<sup>4</sup>, Donel S.<sup>5</sup>, Renardy Reza Razali<sup>6</sup>

<sup>1,3,4,5,6</sup>Obstetri & Ginekologi, Universitas Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Riau, Indonesia

[asnika.psimanjuntak@lecturer.unri.ac.id](mailto:asnika.psimanjuntak@lecturer.unri.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap risiko penularan HIV akibat keterbatasan pengetahuan dan masih adanya sikap serta perilaku berisiko. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV pada remaja melalui edukasi berbasis sekolah. Metode yang digunakan berupa penyuluhan dan diskusi interaktif tentang HIV yang dilaksanakan kepada 240 siswa sebagai mitra kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV setelah kegiatan, yang terdiri dari 61 pertanyaan. Hasil menunjukkan bahwa 52,5% peserta memiliki tingkat pengetahuan baik, 58,8% menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan HIV, dan 84,6% telah menerapkan perilaku pencegahan yang baik. Capaian ini menunjukkan bahwa edukasi HIV berbasis sekolah berkontribusi positif dalam memperkuat literasi kesehatan dan mendorong pencegahan perilaku berisiko pada remaja. Program ini berpotensi menjadi model intervensi promotif dan preventif di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi; Literasi Kesehatan; Promosi Kesehatan; Perilaku Remaja; Pencegahan Penyakit Menular.

**Abstract:** Adolescents are a vulnerable group for HIV transmission due to limited knowledge and the persistence of risky attitudes and behaviors. This community service program aimed to enhance knowledge, attitudes, and HIV preventive behaviors among adolescents through school-based education. The program was conducted through health education sessions and interactive discussions involving 240 students as program partners. Evaluation was carried out using a questionnaire assessing knowledge, attitudes, and HIV-related preventive behaviors after the activity, consisting of 61 questions. The results indicated that 52.5% of participants had good knowledge, 58.8% demonstrated positive attitudes toward HIV prevention, and 84.6% reported good preventive behaviors. These findings suggest that school-based HIV education contributes to improved health literacy and supports the reduction of risky behaviors among adolescents. This program has the potential to serve as a promotive and preventive model for HIV education in school settings.

**Keywords:** Reproductive Health; Health Literacy; Health Promotion; Youth Behavior; Communicable Disease Prevention.



---

#### Article History:

Received: 17-01-2026

Revised : 10-02-2026

Accepted: 12-02-2026

Online : 01-04-2026



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

HIV masih menjadi masalah kesehatan global yang memerlukan penguatan pencegahan secara berkelanjutan. Laporan terbaru menunjukkan masih terjadi sekitar 1,3 juta infeksi baru HIV pada tahun 2024, menandakan adanya kesenjangan dalam upaya pencegahan di berbagai wilayah (UNAIDS, 2025). Pada kelompok remaja dan dewasa muda, kerentanan tetap tinggi; estimasi global menunjukkan sekitar 370.000 infeksi baru terjadi pada usia 15-24 tahun (UNICEF, 2025). Sejalan dengan itu, organisasi kesehatan global menekankan bahwa intervensi berbasis sekolah penting karena menjangkau populasi remaja secara luas serta berpotensi membentuk perilaku protektif jangka panjang (*Organization*, 2023). Bukti tinjauan sistematis juga menunjukkan intervensi berbasis sekolah/edukasi dapat memperbaiki pengetahuan dan perilaku pencegahan terkait HIV/IMS pada remaja (Faust & Yaya, 2018; Fonner et al., 2020; MasonJones, 2016).

Dalam konteks pendidikan menengah, remaja sekolah menghadapi tantangan pencegahan HIV, antara lain miskonsepsi penularan, pemahaman yang parsial tentang risiko, serta hambatan komunikasi yang membuat isu kesehatan reproduksi sulit dibahas secara aman dan terbuka. Studi pada remaja menunjukkan miskonsepsi tentang transmisi dan pencegahan HIV masih sering ditemukan dan dapat mengganggu pembentukan perilaku protektif (Agu, 2020). Di sisi lain, pentingnya ruang belajar yang suportif (misalnya *safe spaces*) untuk meningkatkan literasi dan keberdayaan remaja dalam isu kesehatan seksual dan reproduksi (Meherali, 2025).

Situasi tersebut berpotensi mendorong munculnya perilaku berisiko dan melemahkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan kesehatan yang tepat, sehingga dibutuhkan intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan. Penguatan literasi kesehatan pada remaja terbukti berkaitan dengan peningkatan kemampuan memahami informasi kesehatan dan melakukan penilaian risiko (Bröder, 2021). Literasi kesehatan pada remaja berkorelasi dengan kemampuan pengambilan keputusan dan perilaku protektif, termasuk terkait pencegahan penyakit menular (Jansen et al., 2022).

Pendekatan yang mengembangkan pemahaman, efikasi diri, serta keterampilan pengambilan keputusan dapat memperkuat perilaku pencegahan (Smith & Williams, 2022). Edukasi kesehatan reproduksi di kelompok sebaya/*peer group* dapat berkaitan dengan peningkatan pengetahuan komprehensif tentang HIV (Fasil, 2022), dan program yang menekankan keterampilan pengambilan keputusan dapat meningkatkan kapasitas remaja dalam memilih perilaku yang lebih sehat (Nkrumah et al., 2025). Edukasi HIV/pendidikan kesehatan seksual merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja, terutama bila dilakukan secara interaktif dan relevan dengan konteks remaja. Meta-analisis program edukasi HIV melaporkan bahwa intervensi berbasis

pendidikan secara konsisten meningkatkan pengetahuan, sikap, dan intensi perilaku pencegahan, terutama ketika dilakukan dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual (Ratnawati et al., 2024). Temuan meta-analitik lain juga menegaskan bahwa pendidikan seksual komprehensif dan intervensi pendidikan di sekolah dapat memberikan dampak positif pada luaran pengetahuan dan perilaku pencegahan terkait HIV/IMS (Barriuso-Ortega et al., 2024; Rodríguez-García et al., 2025).

Di Indonesia, tinjauan sistematis juga menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan HIV pada remaja dan merekomendasikan penguatan edukasi berbasis sekolah sebagai bagian dari strategi pencegahan (Alwi et al., 2025). Penelitian lain pada remaja juga menyoroti bahwa aspek pengetahuan dan persepsi stigma terhadap ODHA masih menjadi isu yang perlu ditangani melalui edukasi yang tepat (Bakara et al., 2023). Inovasi edukasi yang lebih “dekat” dengan remaja misalnya melalui media permainan/edutainment dilaporkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Secara umum, bukti penelitian juga menunjukkan intervensi sekolah dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku seksual yang lebih positif serta memperbaiki proses pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi (Rosenberg et al., 2021; Whitlock et al., 2023).

Dari perspektif pengabdian masyarakat, sejumlah kegiatan penyuluhan HIV di lingkungan sekolah menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Kegiatan yang disertai diskusi dan penguatan pesan kunci pencegahan terbukti membantu memperbaiki pemahaman dan sikap remaja terhadap HIV (Barus et al., 2025). Model edukasi sebaya (*peer-led*) juga banyak digunakan pada konteks sekolah karena dinilai relevan dengan karakteristik remaja dan dapat meningkatkan penerimaan pesan. Tinjauan sistematis menunjukkan intervensi (*peer-led*) pada remaja dapat berdampak pada pengetahuan dan sebagian luaran perilaku kesehatan seksual (Dodd et al., 2022). Peningkatan pengetahuan/sikap setelah program peer education diterapkan pada siswa sekolah (Menna et al., 2015). Temuan serupa juga dilaporkan pada intervensi peer education berbasis teori (misalnya *health belief model*) yang menunjukkan perbaikan luaran pencegahan pada peserta remaja (Joorbonyan et al., 2022).

Dasar kebijakan juga memperkuat urgensi edukasi kesehatan reproduksi pada usia sekolah dan remaja. Pemerintah menegaskan bahwa upaya promotif kesehatan sistem reproduksi dilaksanakan melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (Nguyen et al., 2022). Penguatan layanan kesehatan remaja yang terintegrasi dengan sekolah juga diposisikan penting untuk meningkatkan akses informasi, konseling, dan dukungan perilaku sehat pada remaja (Brindis et al., 2022; Mason-Jones et al., 2016; Fitri et al., 2025). Layanan pendidikan dan kesehatan yang ramah remaja seperti ini memainkan peranan penting dalam memperkuat pemahaman remaja

terhadap risiko HIV dan mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku pencegahan yang lebih baik (Meilani et al., 2021; Yenti, 2022). Bukti lintas lokasi juga menekankan perlunya layanan HIV yang benar-benar “*youth-friendly*” agar remaja nyaman mengakses layanan (Embleton, 2025). Sementara tinjauan sistematis pada intervensi remaja menegaskan kombinasi intervensi edukasi, digital, dan dukungan psikososial berpotensi meningkatkan luaran HIV pada populasi remaja (Tao et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah edukasi HIV berbasis sekolah melalui penyuluhan dan diskusi interaktif yang menekankan konsep dasar HIV, cara penularan, pencegahan, serta penguatan keterampilan pengambilan keputusan sehat pada remaja. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner untuk memotret capaian pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan sebagai indikator luaran kegiatan. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan, membangun sikap yang lebih positif, serta memperkuat perilaku pencegahan HIV pada remaja melalui edukasi kesehatan berbasis sekolah, sehingga berkontribusi pada pencegahan perilaku berisiko dan penguatan literasi kesehatan reproduksi.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah 240 siswa tingkat pendidikan menengah dari satuan pendidikan di Provinsi Riau. Siswa-siswa ini berada pada kelompok usia remaja dengan risiko tinggi terhadap perilaku berisiko terkait HIV. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan pihak sekolah, termasuk tenaga pengajar dan konselor kesehatan, yang berperan aktif dalam mendukung kegiatan edukasi dan diskusi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan dan diskusi interaktif berbasis sekolah. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan alat bantu visual dan media digital untuk meningkatkan pemahaman peserta, serta untuk membuat informasi lebih menarik dan mudah dipahami. Pendekatan interaktif, seperti tanya jawab dan studi kasus, dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Diskusi terbuka juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pandangan dan memperdalam pemahaman mereka tentang HIV dan pencegahannya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yang mencakup:

### **1. Tahap Pra Kegiatan**

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Materi edukasi mengenai HIV disusun berdasarkan tingkat pengetahuan dan kebutuhan peserta, yang mencakup pengertian HIV, cara penularan, serta cara pencegahan. Penyusunan instrumen evaluasi dilakukan dengan mengembangkan kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV (KAP), yang digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan edukasi HIV berbasis sekolah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai HIV dan cara pencegahannya melalui metode yang melibatkan interaksi langsung antara fasilitator dan peserta. Materi disampaikan menggunakan alat bantu visual dan media digital yang relevan, yang dirancang khusus agar mudah dipahami oleh remaja. Selain itu, pendekatan berbasis teknologi juga dimanfaatkan untuk mempermudah akses informasi dan memperkaya materi yang diberikan.

Sebelum materi disampaikan, fasilitator memberikan pengantar mengenai pentingnya pemahaman tentang HIV, cara penularannya, dan strategi pencegahan yang sesuai dengan usia remaja. Selama penyuluhan, fasilitator memanfaatkan slide presentasi, video edukasi, dan infografis untuk memperjelas topik-topik yang dibahas. Hal ini bertujuan agar peserta dapat menerima informasi secara visual dan tekstual, yang lebih mudah dipahami dan diingat. Setelah materi penyuluhan selesai disampaikan, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan diskusi interaktif mengenai HIV dan perilaku berisiko. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan topik-topik yang telah disampaikan oleh fasilitator dan berbagi pandangan mengenai cara-cara pencegahan HIV yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab, di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan terkait HIV yang mungkin belum mereka pahami sepenuhnya. Fasilitator memberikan klarifikasi dan jawaban secara langsung, sehingga tercipta interaksi dua arah yang mendalam antara fasilitator dan peserta.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tahap Pra Kegiatan**

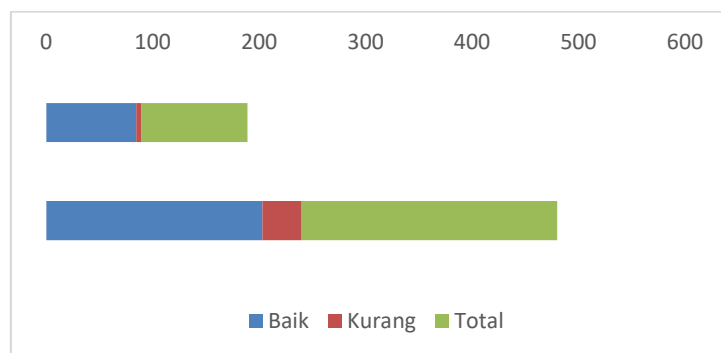
Pada tahap pra-kegiatan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Materi edukasi mengenai HIV disusun berdasarkan tingkat pengetahuan dan kebutuhan peserta, yang mencakup pengertian HIV, cara penularan, serta cara pencegahan. Penyusunan instrumen evaluasi dilakukan dengan mengembangkan kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV (KAP) yang digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan. Meskipun tidak ada kegiatan langsung yang dilakukan pada tahap ini, kegiatan persiapan ini sangat penting untuk memastikan semua pihak yang terlibat siap dan mendukung kelancaran edukasi dan diskusi yang akan dilaksanakan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui edukasi HIV berbasis sekolah yang dilaksanakan dalam dua sesi kegiatan: Sesi Pertama: Penyuluhan kesehatan yang berfokus pada pengenalan HIV, cara penularan, serta strategi pencegahan yang relevan bagi remaja. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan kontekstual untuk membantu peserta memahami informasi kesehatan yang bersifat sensitif serta mengklarifikasi berbagai miskonsepsi yang masih umum dijumpai pada remaja.

Sesi Kedua: Diskusi interaktif dan tanya jawab yang bertujuan memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Pada sesi ini, peserta diberikan ruang untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan situasi yang sering dihadapi remaja terkait perilaku berisiko. Diskusi diarahkan untuk menekankan pentingnya pengambilan keputusan yang sehat, tanggung jawab individu, serta peran remaja dalam upaya pencegahan HIV sejak dini.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan yang aktif, terutama pada sesi diskusi. Interaksi dua arah memungkinkan terjadinya klarifikasi terhadap pemahaman yang keliru sekaligus memperkuat pesan-pesan kunci pencegahan HIV. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memotivasi remaja untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang sehat dan bertanggung jawab, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Distribusi Perilaku Pencegahan HIV pada Remaja

Gambar 1 menunjukkan distribusi perilaku pencegahan HIV pada remaja, yang dilihat berdasarkan kategori pengetahuan dan sikap yang diperoleh dari hasil evaluasi. Grafik ini menggambarkan persentase peserta yang menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, perilaku yang kurang, serta total peserta yang berpartisipasi dalam evaluasi. Dari hasil yang ditunjukkan, terlihat bahwa 84,6% peserta berada dalam kategori perilaku pencegahan yang baik, menunjukkan bahwa mayoritas remaja sudah mampu mengimplementasikan pengetahuan dan sikap yang mereka pelajari selama kegiatan edukasi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, 15,4%

peserta masih menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang, yang mengindikasikan adanya kebutuhan untuk peningkatan dan penguatan lebih lanjut dalam edukasi terkait pencegahan HIV.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui dua sesi utama, yaitu penyuluhan kesehatan dan diskusi interaktif. Pada sesi penyuluhan, peserta mendapatkan materi mengenai pengertian HIV, cara penularan, serta strategi pencegahan yang relevan bagi remaja. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan kontekstual agar peserta dapat memahami isu kesehatan yang sensitif dengan lebih terbuka. Pada sesi diskusi interaktif, peserta diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan situasi yang sering dihadapi remaja terkait perilaku berisiko. Interaksi dua arah ini membantu memperkuat pemahaman serta menumbuhkan sikap positif terhadap pencegahan HIV.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang informasi teoritis, tetapi juga diberikan keterampilan praktis dalam pengambilan keputusan yang sehat. Gambar 2 memperlihatkan dua momen utama dalam pelaksanaan kegiatan: (a) penyampaian materi oleh fasilitator menggunakan media visual, dan (b) diskusi interaktif dengan siswa yang terlibat aktif dalam tanya jawab. Pada Gambar 2a, terlihat siswa sedang mendengarkan dengan seksama saat materi disampaikan oleh fasilitator, sementara pada Gambar 2b, siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi dan bertanya mengenai topik yang dibahas. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa serta mendukung pembentukan sikap positif terhadap perilaku pencegahan HIV.



(a)  
**Gambar 2.** Pelaksanaan edukasi HIV berbasis sekolah:  
(a) penyampaian materi dan (b) diskusi interaktif dengan siswa

Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan simulasi ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memberikan ruang bagi remaja untuk lebih memahami isu-isu kesehatan yang sensitif seperti HIV. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada

pengembangan keterampilan pengambilan keputusan sehat yang dapat membantu siswa dalam menghadapi situasi yang berisiko.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua mekanisme:

- a. Evaluasi Proses: Dilakukan dengan observasi terhadap keterlibatan peserta dalam diskusi dan aktivitas selama kegiatan berlangsung. Pengamatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta terlibat aktif, terutama pada sesi diskusi yang ditandai dengan munculnya pertanyaan dan tanggapan yang berkaitan dengan isu HIV dan perilaku berisiko.
- b. Evaluasi Hasil: Dilakukan setelah kegiatan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV (KAP). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu mendorong peningkatan pemahaman dan penguatan perilaku pencegahan HIV pada sebagian besar peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 52,5% siswa berada pada kategori pengetahuan yang baik, sementara 30,8% berada pada kategori cukup, dan 16,7% masih berada pada kategori kurang. Ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar peserta sudah memiliki pemahaman yang baik, masih ada ruang untuk memperkuat pemahaman bagi kelompok dengan pengetahuan yang rendah. Dari aspek sikap, 58,8% peserta menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan HIV dan terhadap individu dengan HIV, sementara 41,2% masih menunjukkan sikap negatif. Sikap positif yang muncul mencerminkan adanya penerimaan dan penurunan stigma, yang merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan HIV.

Respons remaja juga tercermin pada aspek perilaku pencegahan HIV. Sebanyak 84,6% siswa menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, sementara 15,4% masih menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja relatif mampu menerjemahkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki ke dalam praktik perlindungan diri. Distribusi sumber informasi HIV pada remaja disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Sumber Informasi HIV pada Remaja

Sumber Informasi	n	%
Guru	120	50,0
Orang tua	55	22,9
Tenaga kesehatan	44	18,3
Teman	37	15,4
Surat kabar	16	6,7
Majalah	22	9,2
Televisi	98	40,8
Radio	15	6,3
Internet	186	77,5

Tabel 1 menunjukkan distribusi sumber informasi HIV pada remaja. Dari tabel ini, dapat dilihat bahwa media internet adalah sumber informasi yang paling banyak diakses oleh remaja, dengan persentase mencapai 77,5%. Ini menunjukkan bahwa remaja lebih mengandalkan internet untuk memperoleh informasi mengenai HIV, yang mungkin mencakup pencarian informasi melalui situs web, media sosial, dan platform digital lainnya. Selain itu, guru menjadi sumber informasi yang cukup signifikan, dengan 50,0% peserta mengandalkan mereka sebagai sumber utama informasi mengenai HIV. Media televisi juga menduduki posisi ketiga, dengan 40,8% remaja menyebutkan televisi sebagai sumber informasi penting mengenai HIV.

Sumber informasi lain yang juga memiliki peran penting adalah orang tua (22,9%) dan tenaga kesehatan (18,3%), meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan media digital dan guru. Teman (15,4%) dan media cetak seperti surat kabar (6,7%) dan majalah (9,2%) mencatatkan persentase yang lebih kecil, menunjukkan bahwa remaja lebih mengandalkan media digital dan sekolah sebagai sumber utama mereka dalam memperoleh informasi kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa media digital dan lingkungan sekolah, terutama peran guru, memiliki peran yang sangat besar dalam penyebaran informasi tentang HIV kepada remaja. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat edukasi HIV berbasis sekolah dengan dukungan penggunaan media digital yang kredibel agar informasi yang diterima lebih akurat dan mudah dipahami oleh remaja.

#### **4. Capaian Perilaku Pencegahan HIV pada Remaja**

Capaian utama kegiatan pengabdian ini tercermin pada perubahan perilaku pencegahan HIV pada remaja. Hasil evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (84,6%) memiliki perilaku pencegahan yang baik, sementara 15,4% masih menunjukkan perilaku yang kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi HIV berbasis sekolah mampu mendorong remaja untuk menginternalisasi pesan-pesan pencegahan ke dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta dengan perilaku pencegahan yang kurang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rendahnya persepsi risiko pribadi, pengaruh lingkungan pergaulan, serta keterbatasan penguatan pesan pencegahan di luar kegiatan edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku pada remaja memerlukan proses berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan edukasi HIV berbasis sekolah telah berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan remaja mengenai HIV, termasuk cara penularan, pencegahan, dan pengambilan keputusan yang sehat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (84,6%) memiliki perilaku pencegahan yang baik setelah mengikuti kegiatan ini. Selain itu, 52,5% peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan terkait HIV, dan 58,8% peserta memiliki sikap positif terhadap pencegahan HIV dan individu dengan HIV. Temuan ini mengindikasikan bahwa program edukasi HIV berbasis sekolah dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV pada remaja.

Untuk kegiatan pengabdian di masa yang akan datang, disarankan untuk memperkuat penguatan pesan pencegahan HIV, khususnya di kelompok yang masih menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti keluarga dan masyarakat sekitar, dalam program edukasi. Selain itu, pemanfaatan media digital yang lebih luas dapat dioptimalkan untuk menjangkau remaja dengan lebih efektif. Pengembangan materi edukasi yang lebih kontekstual dan berbasis pada situasi yang dihadapi remaja di kehidupan sehari-hari juga dapat meningkatkan hasil yang lebih maksimal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agu, I. C., et al. (2020). Misconceptions about transmission, symptoms and prevention of HIV/AIDS among adolescents in Ebonyi State, Nigeria. *BMC Research Notes*, 13(1), 240. <https://doi.org/10.1186/s13104-020-05086-2>
- Akuiyibo, A. B., et al. (2021). Impact of peer education on sexual health knowledge among adolescents and young persons in North Western states, Nigeria. *Reproductive Health*, 18, 241. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01251-3>
- Alwi, M. A., Hamzah, H., Syarifuddin, S., & Karlina, L. (2025). Knowledge of HIV/AIDS Among Adolescents in Indonesia: A Systematic Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 11(1), 132–140. <https://doi.org/10.22487/htj.v11i1.1556>
- Barus, D. J., Bangun, H. A., Sembiring, S., & Zaenab, W. (2025). Edukasi tentang HIV/AIDS pada anak remaja di sekolah SMA Negeri 17 Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 6(2), 163–169. <https://doi.org/10.51544/jam.v6i2.6186>
- Bakara, M., Siahaan, M., & Simanjuntak, M. (2023). Misconceptions and stigma regarding HIV/AIDS among adolescents in Indonesia: A cross-sectional study. *Journal of HIV/AIDS & Social Services*, 24(4), 315–327. <https://doi.org/10.1080/15381501.2023.2003129>
- Barriuso-Ortega, J., Sánchez, R. L., de la Rosa, M., & Rodríguez, M. J. (2024). Effectiveness of school-based HIV prevention programs in adolescent populations: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Adolescent Health*, 74(2), 215–225. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.09.003>
- Bröder, J., Okan, O., Bauer, U., et al. (2021). Health literacy in childhood and youth: A systematic review of definitions and models. *BMC Public Health*, 21(1), 163. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10295-2>
- Brindis, C. D., et al. (2022). Advancing sexual and reproductive health education: School-based approaches to strengthen education, health services, and

- environments that promote adolescent health. *Journal of Adolescent Health*, 70(5), 544-552. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.01.018>
- Dodd, L. J., Porter, L., Pappas, M., & Thorne, S. (2022). Peer-led interventions for HIV prevention and sexual health promotion in adolescents: A systematic review. *International Journal of Adolescent Health and Wellness*, 4(2), 121-132. <https://doi.org/10.1002/jahw.2023.120>
- Embleton, L., et al. (2025). Assessing the provision of adolescent and youth-friendly HIV services in global HIV clinics: A cross-sectional assessment across 16 IeDEA sites. *Journal of the International AIDS Society*, 28(4), e26437.
- Fasil, A., et al. (2022). Association between sexual and reproductive health education in peer group and comprehensive knowledge of HIV among adolescent girls in rural eastern Ethiopia: A community-based cross-sectional study. *BMJ Open*, 12(10), e063292. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-063292>
- Fatu, T., Kamba, P., & Clark, B. (2023). Enhancing health literacy and behavior change among adolescents in schools. *International Journal of Public Health*, 68, 234-241. <https://doi.org/10.1007/s00038-022-01868-2>
- Faust, L., & Yaya, S. (2018). The effect of HIV educational interventions on HIV-related knowledge, condom use, and HIV incidence in sub-Saharan Africa: A systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 18, 1254. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6178-y>
- Fitri, R. P., Syafriani, S., & Oktaviani, Y. (2025). The role of adolescent health services in promoting sexual health in Indonesia. *Journal of Health and Nutrition Research*, 4(1), 301-309. <https://doi.org/10.31538/jhnr.v4i1.349>
- Fonner, V. A., Armstrong, K. S., Kennedy, C. E., O'Reilly, K. R., & Sweat, M. D. (2020). School-based sex education and HIV prevention in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 15(6), e0234850. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234850>
- Jansen, M., Thompson, D., & Kline, R. (2022). The role of health literacy in adolescent decision-making: A systematic review. *Journal of Adolescent Health*, 70(4), 548-556. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.10.002>
- Joorbonyan, M., Ghaffari, M., & Behrami, M. (2022). The impact of peer-led educational interventions on adolescent HIV prevention behaviors: A randomized controlled trial. *BMC Public Health*, 22(1), 1101. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13272-3>
- Ketting, E., Friele, M., & Michielsen, K. (2021). Evaluation of holistic sexuality education: A European expert group consensus. *Sex Education*, 21(5), 527-542. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1762236>
- Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., Kim, M. J., & Shin, H. N. (2023). A meta-analysis of the effects of comprehensive sexuality education programs on children and adolescents. *Healthcare*, 11(18), 2511. <https://doi.org/10.3390/healthcare11182511>
- Mason-Jones, A. J., et al. (2023). Can peer-based interventions improve adolescent sexual and reproductive health outcomes? An overview of reviews. *Journal of Adolescent Health*, 73(6), 975-982. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.05.035>
- Mason-Jones, A. J., et al. (2016). School-based interventions for preventing HIV, sexually transmitted infections, and pregnancy: Systematic review and evidence. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2016(6), CD006417. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD006417>
- Meherali, S., et al. (2025). Safe spaces enhancing adolescent sexual and reproductive health in sub-Saharan Africa: A scoping review. *Reproductive Health*, 22, 11. <https://doi.org/10.1186/s12978-025-02009-x>
- Meilani, N. (2021). Adolescent reproductive health promotion for senior high school students: Environmental and personal factors influencing behavior. *Kesmas*:

- National Public Health Journal*, 16(2), 105-111.  
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v16i2.6189>
- Menna, T., Ali, A., & Worku, A. (2015). Effects of peer education intervention on HIV/AIDS related sexual behaviors of secondary school students in Addis Ababa, Ethiopia: A quasi-experimental study. *Reproductive Health*, 12, 84.  
<https://doi.org/10.1186/s12978-015-0077-9>
- Nguyen, T. Q., Tran, B. X., Latkin, C. A., & Hall, B. J. (2022). Determinants of adolescent health services utilization in low- and middle-income countries: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 7025. <https://doi.org/10.3390/ijerph19127025>
- Nkrumah, J., Abuosi, A. A., Yarney, L., Abekah-Nkrumah, G., & Baku, A. A. A. (2025). Enhancing sexual and reproductive health decision-making skills in underserved communities in Ghana: A quasi-experimental study. *PLOS Global Public Health*, 5(7), e0004733.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0004733>
- World Health Organization. (2022). *Consolidated guidelines on HIV, viral hepatitis and STI prevention, diagnosis, treatment and care*. World Health Organization.
- Ratnawati, D., Huda, M. H., Mukminin, M. A., Widyatuti, W., & Setiawan, A. (2024). Meta-analysis of the effectiveness of educational programs about HIV prevention on knowledge, attitude, and behavior among adolescents. *Narra J*, 4(2), e870. <https://doi.org/10.52225/narra.v4i2.870>
- Rosenberg, M., McNair, L., & Jones, D. (2021). The impact of school-based sexual health education on adolescent behavior: A review of current literature. *Journal of Adolescent Health*, 68(5), 611-617.  
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.01.019>
- Rodríguez-García, J., Rodríguez-Álvarez, C., Pérez-González, M., & Martínez-Pérez, F. (2025). Impact of sexual health education on youth behaviors: A comparative study of program efficacy in schools. *PLOS Global Public Health*, 5(1), e0004823. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0004823>
- Smith, H., Ferguson, D., & Johnson, R. (2022). School-based HIV prevention programs: Evaluating effectiveness and adolescent engagement. *Health Education Research*, 37(3), 214-225. <https://doi.org/10.1093/her/cyab032>
- Smith, L., & Williams, K. (2022). Promoting safe sexual behaviors through school-based education: A critical review. *Sexual Health Education*, 21(3), 102-111.  
<https://doi.org/10.1080/14681811.2022.2040546>
- Tao, X., Zhang, Y., Li, Z., & Wang, S. (2024). Effectiveness of integrated school-based interventions on HIV prevention and sexual health knowledge among adolescents: A systematic review. *PLOS Global Public Health*, 5(4), e0005441.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0005441>
- UNAIDS. (2021). *Education Plus initiative: Frequently asked questions*. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.
- UNAIDS. (2025). *Global HIV & AIDS statistics—Fact sheet*. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.
- UNICEF. (2025). *Adolescent HIV prevention: Adolescents and young people*. United Nations Children's Fund.
- Whitlock, J., Cooper, J., & Keller, E. (2023). The effectiveness of school-based HIV and sexual health education: A systematic review of interventions. *Sexual Health Education*, 21(4), 365-378.  
<https://doi.org/10.1080/14681811.2023.2042318>
- World Health Organization. (2023). *Global accelerated action for the health of adolescents (AA-HA!): HIV prevention update*. World Health Organization.
- Yenti, M. (2022). Analysis of adolescent utilization of health services and youth-friendly interventions. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 17(1), 45-52.  
<https://doi.org/10.25077/jkma.v17i1.1043>